



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **20%**

Date: Dec 19, 2020

Statistics: 1068 words Plagiarized / 5345 Total words

Remarks: Moderate similarity detected, you better improve the document (if required).

Gerakan Reformasi Protestantisme Dalam Sejarah Gereja Katolik Oleh Dr. Edison R.L.

Tinambunan STFT Widya Sasana, Malang Abstract This year (2017) is jubileum of

Protestantism. This celebration is commemorated by either Catholic or Protestant with the different accentuation. This article is not intended to show the right or wrong side but to analyze the historical realities, which could be accepted by both Catholic and Protestant. The reality shows that the emergence of Protestant did not happen in a short period or only on decades, but it took ages (few centuries). The freedom of Christian which was given by Constantine on 312, created positive impact to the Church quantitatively. However, it was not accompanied with the quality of the people's life. The society, politics and culture were unfortunately influenced the Church negatively. One of the great influences was the degradation of morality. The level of morality of the Church at that time was the lowest during its journey. Efforts to recover from this situation of the Church was performed by many Christians with the intention to "be back to the sources", which regenerated eremitism and the birth of Mendicant Orders. Nevertheless, these movements could not stem the situation of the Church. One of the toughest difficulties was feudalism. The intent of the renewal movement of the Church raised many protests from theologians, such as John Wycliffe, Jan Hus and Martin Luther. Martin Luther's protest was the climax and brought the biggest schism in the Church history. Martin Luther's movement is, then, followed by many reformists which is continuing up to this time. Keywords: Protestantism,

Catholicism, Calvinism, Anglicism, Reformation

Tulisan ini berisikan kelahiran gerakan reformasi1 protestantisme yang memberikan peran penting untuk Gereja. Penyajian akan dimulai dengan katolicisme yang menjadi tempat kelahiran protestantisme. Sebenarnya reformasi dimulai di dalam tubuh gereja itu sendiri, karena situasinya yang tidak kondusif, lalu kemudian melebar ke luar. Kemudian, dengan reformasi protestatisme, memberikan dampak pada gereja. 1. Situasi Gereja Sebelum Reformasi Untuk mengetahui gerjakan reformasi, keadaan gereja mutlak diketahui, karena dari situai itulah lahir protestantisme yang mengarahkan perjalanan gerjea menjadi lain. Gerakan itu juga memberikan makna penting di dalam Gereja untuk melihat dirinya agar bebenar dan memperbaikinya. 1.1.

Anugerah Kebebasan Kristiani dari Konstantinus Sebelum Konstantinus mejadi kaisar (312-337), Gereja memiliki masa kegelapan karena berada dibawah penganiayaan, terlebih-lebih dari pihak kekaisaran. Tidak terhitung jumlah Kristiani menjadi martir. Kaisar Konstantinus meraih kemenangan di jembatan Milvio² dari saingannya di bagian Utara kota Roma dan setelah itu ia dinobatkan menjadi kaisar. Sebelum mengadakan perang, ia mengalami penampakan yang menyatakan bahwa ia akan menang. Ia meyakini bahwa kemenangan ini adalah berkat penglihatan tersebut. Agar tujuan itu terlaksana, kaisar Konstantinus mengadakan perjnajian di Milan dengan perwakilan di Timur yang dikenal dengan dekrit Milan pada tahun 313. Salah satu isi darinya adalah kebebasan kristiani dengan demikian, perubahan situasi gereja menjadi lain. Kaisar ini sebenarnya seakan melegitimasi Kristiani sebagai agama kekaisaran dengan demikian perkembangannya muali tidak terbandung.³ Situasi ini memungkinkan pembangunan gereja dan bangunan gerejani lainnya mendapat sokongan luar biasa dari kaisar, seperti pembanguan gereja Santo Petrus (c.318-322) dan Yohanes Lateran (c.318-322) di Roma (keduanya dalam waktu bersamaan). Sebenarnya keadaan kristiani tidak terlalu kondusif, karena terdapat gep atantara timur dan barat dan untuk solusi, ia berusaha membuat konsili yang dikenal dengan Nicea (325) untuk menyatukannya.⁴ Keadaan ini mengarahkan dia menjadi orang penting di dalam gereja dan menaminya dengan pontifex maximus.⁵ Ia praktis membatnu di segala bidang perkembangan gereja, baik itu fisik maupun ide.⁶

1.2. Feodalisme Kristiani sangat berkembang pesat, baik itu dalam jumlah, maupun di dalam kultur dan anggota. Akan tetapi perkembangan ini tidak diimbangi oleh kualitas Gereja. Banyak anggota Gereja mulai dari umat, imam dan bahkan sampai kepada paus, menaruh perhatian lebih akan materi dan kuasa. Mulai dari abad tersebut, Gereja jatuh pada feodalisme.⁷ Pada zaman itu, golongan feodalisme menjadi tiga, Bangsawan, tuan tanah dan klerus (Gereja). Di segi kekuasaan, paus menjadi bagian aristokrat⁸ seperti paus Formosus (891-896). Banyak pemimpin gereja mulai terlibat di dalam kancah politik, ekonomi, dan berbagai aktivitas duniawi yang meninggalkan tugas utama sebagai gembala. Mereka seakan menjadi orang burjuis.⁹ Mereka menjadi tidak luput dari feodalisme.¹⁰

1.3. Kemegahan Seni dan

Akibatnya Kebangkitan bentuk seni juga memengaruhi keadaan gereja. Aliran seni pertama adalah Karolingia¹¹ (abad VIII-X) yang banyak mengambil bentuk arsitektur gereja, biara dan bangunan gerejani lainnya. Kemudian Romanesque¹² (abad X-XII) menjembatani transisi dari Karolingia ke Gotik, yang juga memengaruhi bangunan gerejani termasuk biara. Setelah itu lahir gaya seni Gotik¹³ (abad XII-XV) yang seakan melengkapi Romanesque yang menghasilkan kemegahan seni yang masih banyak ditemukan di berbagai gereja di Eropa saat ini. Gaya seni lebih agung adalah Baroque¹⁴ (abad XV-XVII) yang memberikan seni yang sangat realistis dan indah dengan permainan warna terang yang menunjukkan keagungan luar biasa.¹⁵ Empat aliran seni ini seakan melengkapi satu dengan yang berikutnya adalah barok yang banyak disokong oleh kaum burjuis. Dalam hal ini, Gereja adalah salah satu yang memiliki kemampuan untuk membangun bangunan bergaya dan bernilai seni tinggi. Situasi ini memungkinkan gereja jatuh pada penyahgunaan kekuasaan yang dimiliki, yang seharusnya melayani.

1.4. Dari Skolastik ke Universitas Sistem

persekolahan juga berkembang pesat di berbagai tempat yang melahirkan berbagai universitas. Walaupun sistem pendidikan masih dipengaruhi Yunani, tetapi pendirian kedua sekolah ini membuka jalan untuk sistem pendidikan Kristiani yang kemudian membuka sekolah di berbagai tempat. Hasilnya adalah teolog baru bermunculan seperti Agustinus, Gregorius Agung, Leo Agung, Hieronimus, Atanasius, Basilius Agung, Yohanes Krisostomus, Gregorius dari Nazianze dan penulis lainnya. Sistem persekolahan pada periode ini dikenal dengan skolastik yang menempa pengajar dan teolog seperti Anselmus (1033-1109), Bernardus dari Clairvaux (1090-1153), Dominicus (1170-1221), dan lainnya. Sekolah yang sebelumnya diabaikan, karena banyak student yang ingin belajar, lalu universitas dibuka. Peristiwa ini terjadi pertama sekali pada tahun 1215 di Bologna (Italia), Paris (Perancis) dan Oxford (Inggris). Berbagai fakultas juga dibuka dan mulailah perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai segi, bukan lagi didominasi filsafat dan teologi. Setiap orang dan menyangkut pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan tidak tertutup kemungkinan ilmu baru yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁶ Sejak saat ini, sistem pembelajaran berubah yang bukan lagi dipusatkan di biara-biara, tetapi di universitas. Hal yang sangat

berkembang adalah filsafat dan teologi, tidak lagi hanya dipelajari di biara, tetapi juga di universitas. Kebiasaan para Doktor melaksanakan pelayanan di kalangan bangsawan, bukan lagi di kalangan gerejani adalah hal yang biasa, bahkan berlomba-lomba untuk mendapatkan betuk pelayanan sejenis itu.¹⁷ 1.5. Kemerostan Moral Sejak abag kesebelas, kemerostan sikap gereja dan manusia semakin merosot, walau sebageian kecil masih tetap mempertahankan kualitas hidup. Akan tetapi, domnasi kemerostan tidak bisa dibendung oleh kebaikan segelintir orang tersebut, dan kalah jumlah. Moralitas yang paling disoroti adalah pimpinan Gereja sebagai institusi, termasuk juga paus sebagai pimpinan tertinggi. Bahkan korupsi, nipotisme, penyalahgunaan kekuasaan telah menyelimuti Vatikan yang adalah pusat Kristiani. Untuk menghindari hal-hal lebih parah, paus Clemen V memindahkan takhta suci ke Avignon, Perancis pada tahun 1305. Ini adalah salah satu bukti kemerostan moral di pusat Kristiani tersebut. Akan tetapi, pemindahan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan, malah memperburuk, karena ternyata di Vatikan juga ada paus tandingan dari Avignon yang terjadi sejak tahun 1378-1417.¹⁸ Paus selalu dua, sehingga dualisme terjadi di dalam tubuh Gereja, pengikut paus Avignon dan Vatikan. Pendukung Vatikan adalah Italia, Jerman, Inggris dan negara-negara Scandinavia. Sementara itu pendukung Avignon adalah Perancis, Spanyol, Napoli dan Scotlandia. Bahkan di kalangan religius pun terjadi dualisme. Banyak tarekat terbelah dua, pendukung Avignon dan Vatikan. Takhta suci kemudian kembali ke Vatikan pada tahun 1417, ketika Geoffrey Boucicout menduduki Avignon dan memenjarakan pausnya, Benedictus XIII.¹⁹ Sikap immoral lainnya yang disoroti adalah nipotisme yang terjadi baik itu di kalangan pimpinan institusi, keuskupan, universitas, biara dan lainnya. Implikasinya adalah persiapan yang tidak layak untuk pendidikan imam atau lainnya. Semuanya digampangkan dan menempuh jalur cepat. Sementara itu sikap yang diakibatkan adalah immoralitas setelah menjadi pemimpin atau imam.²⁰ Sikap ini mendapat perhatian pada periode ini adalah penyalahgunaan otoritas pelayanan yang memekarkan kembali gerakan simonisme pada periode para rasul.²¹ Banyak gembala Gereja memperjual belikan kuasa pelayanan yang dimiliki di dalam berbagai aspek untuk mendapatkan materi baik itu untuk

kepentingan pribadi maupun alasan bangunan gerejani yang membutuhkan biaya yang sangat masif. Akibatnya terjadi persaingan di dalam pelayanan dan bahkan berusaha untuk mendapatkan tempat-tempat pelayanan yang menjanjikan. Belum lagi masalah immoral lainnya yang praktis memberikan gambaran negatif pada Gereja. Masa-masa ini adalah periode Gereja yang sungguh-sungguh mengalami kegelapan di internal dan aktivitasnya yang seakan mengaburkan perjalanannya.

2. Gerakan Reformasi²² Hidup Gereja Di samping sebagian bentuk glamor Gereja yang telah disebutkan sebelumnya, sebenarnya banyak anggota Gereja berjuang untuk bersikap positif, karena ada gerakan meninggalkan sikap negatif tersebut yang memberikan buah saat ini. Gerakan itu adalah Gereja tetap ingin berjalan pada jalan yang sebenarnya, walaupun sebagian besar menafsirkannya dengan jalan yang seharusnya bisa dihindari. Tindakan utama untuk menyikapi bentuk glamor Gereja tersebut adalah sikap untuk kembali ke sumber, ke asal usulnya Gereja. Berbagai Tarekat berusaha untuk melihat kembali tujuan awal pendiriannya dan berusaha untuk mengalihkan kembali pada jalur yang sebenarnya. Gerakan umat adalah juga sangat besar untuk membarui Gereja. Pada abad X gerakan untuk hidup eremitisme atau bertapa adalah sebagai suatu reaksi bersama atas hidup Gereja, walaupun tidak terorganisir. Realisasinya, banyak orang mencari tempat untuk melaksanakan bentuk hidup tersebut, bahkan ke luar dari daerah bahkan negaranya. Hasil dari gerakan eremitisme ini lahir tarekat Cistercian, Kartusian, Praemonstratensian dan Kamaldolese yang berusaha mengorganisir bentuk eremitisme yang baru. Tarekat ini mengambil bentuk hidup yang radikal sebagai reaksi akan situasi Gereja dengan mengikuti cara hidup rasul.²³ Sebagian dari mereka yang melaksanakan hidup eremitisme, memiliki pilihan utama ke tanah suci, ke situs Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Baru. Salah satu tarekat yang dihasilkan dari reaksi ini adalah Ordo Karmel. Gerakan terbesar untuk pembaruan Gereja pada waktu itu adalah kelahiran ordo mendikan²⁴ yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dari belas kasih orang (hidup dengan cara mengemis). Ordo mendikan ini adalah Dominikan, Fransiskan, Agustinian dan kemudian Karmel setelah bermigrasi ke Eropa dari gunung Karmel. Semua Ordo ini lahir pada periode tersebut, kecuali Agustinian (lahir abad

V oleh Agustinus). Perlu diketahui bahwa Ordo mendikan ini, walaupun lahir sebagai pembaruan, kemudian juga jatuh pada hidup glamor Gereja berkat kelahiran universitas.²⁵ Inilah beberapa gerakan pembaruan internal sebagai reaksi atas keadaan Gereja.

Pembaruan Gereja berikut adalah suatu reaksi dari induknya yang memberikan dampak sangat besar dalam perjalanan Kristiani. 3. Reformasi Protestantisme Usaha reformasi internal Gereja adalah semakin kuat XV dan berpuncak pada abad XVI. Bentuk tampilan reformasi berbeda dari yang sebelumnya yang telah dijelaskan, yaitu bentuk reformasi spiritual. Reformasi yang dimulai pada abad XV ini mengarah pada ajaran dan institusi dengan penawaran bentuk gereja baru. Umumnya mereka yang mengkritisi itu adalah para teolog Katolik yang bahkan memiliki peran penting **8 di dalam Gereja**. 3.1. Yohanes Wycliffe Gerakan reformasi telah diprakarsai sejak abad XIV, melalui seorang imam di Oxford bernama Yohanes Wycliffe. Kita tidak mengetahui persis tahun kelahirannya, kemungkinan sekitar tahun 1320an dan mati 1384. Ia memang tidak **6 memisahkan diri dari Gereja**, akan tetapi kritisi yang disampaikan akan menjadi titik tolak gerakan reformasi yang memuncak pada periode Martin Luther. Ia adalah seorang dosen **di Universitas Oxford** dan termasuk salah satu ilmuwan yang terkenal pada periodenya di Inggris. Menurut Yohanes, Kitab Suci seharusnya menjadi satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran akan Tuhan. Oleh sebab itu dengan sendirinya ia mengesampingkan ajaran Gereja yang disampaikan oleh Paus dan imam. **7 Secara tidak langsung**, ia menolak kehadiran institusi Gereja. Ia menekankan agar Kristiani menjadikan Kitab Suci sebagai satu-satunya kebenaran, bukan ajaran Gereja. Ia juga mengembangkan konsep predestinasi sebagai sarana keselamatan. Ia berpendapat bahwa Gereja telah mengaburkan konsep keselamatan predestinasi tersebut dengan ajaran-ajaran-Nya. Ajaran lain adalah penolakan akan api pencucian, indulgensi, berdoa untuk arwah **8 orang yang telah meninggal** dan juga menolak untuk berdoa kepada Tuhan dengan perantaraan para kudus. Ajaran lain adalah bahwa Yohanes Wycliffe melihat biarawan/ti sebagai penyakit pes masyarakat, musuh utama agama dan pelindung kriminalitas.²⁶ Para imam juga tidak luput dari kritiknya dengan mencapnya sebagai pengkotbah yang bertentangan dengan Alkitab dan ketulusan, karena dimotivasi oleh kepentingan-

kepentingan. Kata-kata mereka bagaikan air mengalir yang tidak memiliki unsur keselamatan. Sehubungan dengan kotbah, ia membenci para Ordo Mendikan yang dengan giat-giatnya berkotbah.²⁷ 3.2. Gerakan Reformasi Jan Hus Teolog berikutnya yang mengajukan reformasi dalam bentuk ajaran dan institusi baru adalah Jan Hus (1374-1415). Menjadi imam 1401 dan menjadi dosen di Universitas Charles, Prague. Dalam ajarannya, Jan Hus menekankan peran Kitab Suci dengan pengangkatan posisi penting kotbah. Tidak seorangpun bisa merumuskan ajaran yang melawan Alkitab, bahkan kardinal dan paus pun tidak. Ia juga mengutuk imam yang menghormati patung atau lukisan para kudus dan bahkan ia tidak memercayai mukjizat. Ia mengutuk penjualan indulgensi adalah sangat marak sekali. Ia tidak sampai terpisah dari Gereja, tetapi kritisinya sangat tajam dan bahkan memberikan suatu bentuk teologi yang menekankan peran Kitab Suci.²⁸ Pemikiran reformasi Jan Hus tidak sempat mengakibatkan perpisahan dengan Gereja, akan tetapi tulisannya memberikan ide untuk gerakan reformasi kemudian menjadi bahan pada gerakan bagi para reformator. Bisa dikatakan, ide untuk reformasi diprakarsai oleh Jan Hus karena keadaan kurang baik. Gerakan ini mengkritisi ajaran iman dan institusi dengan mengajukan bentuk teologi baru menjadi dasar terpisah sebagai suatu bentuk protes, sehingga pengikut mereka disebut dengan protestantisme. 3.3. Reformasi Luther Gerakan reformasi Jan Hus kemudian diikuti oleh Martin Luther,²⁹ yang bahkan ke luar. Situasi ini kelihatannya telah terpendam lama dan pada saat kesempatan yang tidak tertahankan, gerakan ini langsung meledak dan diikuti banyak orang. Peristiwa itu terjadi setelah Johan Tetzel dari Leipzig yang berkotbah tentang indulgensi sangat marak disalahgunakan di kalangan Gereja untuk penggalangan dana. Martin Luther adalah dosen di Wittenberg, menulis surat ke uskup Mainz 1517³⁰ untuk memprotes praktik penyalahgunaan indulgensi tersebut. Ia kemudian menulis 95 dalil (lihat Appendix 6.1)³¹ dan ditempelkan di depan gereja para kudus di Wittenberg. Kemudian reaksi dan dalil Martin Luther ini tersebarmelama waktu tiga tahun (1520). Sejak sikap Martin Luther ini, situasi Gereja menjadi tidak kondusif. Pada 15 Juni 1520, Leo X mengingatkan Martin Luther akan ke-95 dalil yang ditulisnya dan memintanya untuk menariknya, karena ada resiko untuk

(hanya rahmat) yang lebih berbentuk cara penyelamatan Tuhan kepada umat-Nya. Tuhan menyelamatkan manusia dengan rahmat tersebut, sehingga usaha apa pun (misalnya karitas dan karya lainnya) tidak dapat menambah cara Tuhan untuk rencana tersebut. Pandangan tersebut adalah predestinasi (ditakdirkan), di mana manusia adalah hanya sebagai penunggu (sikap passif). Usaha manusia tidak memiliki arti untuk penyelamatan Tuhan. Solus Christus (hanya Kristus) adalah doktrin keempat Luther untuk rangka keselamatan. Maksudnya adalah bahwa keselamatan itu langsung dari atau hanya melalui Kristus. Perantara adalah tidak mungkin. Apalagi peran imam dalam sakramen, terlebih-lebih sakramen tobat³³ sebagai sarana keselamatan adalah tidak mungkin. Martin Luther tidak mengakui sakramen, walau merayakan paling tidak tiga peristiwa penting berkatian dengan hidup. Pertama adalah baptis yang bisa dilaksanakan siapa pun. Pernikahan hanya membutuhkan saksi yang tidak harus seorang imam. Sementara itu perjamuan terakhir adalah hanya peringatan. Doktrin terakhir M. Luther ialah kemuliaan hanya kepada Tuhan. Doktrin ini mengkritisi praktik dalam hal liturgi Katolik, terlebih-lebih mengenai penghormatan kepada para kudus dan Maria. Apalagi praktik beatifikasi dan kanonisasi tidak bisa diterima, karena penghormatan adalah hanya kepada Kristus saja.³⁴ Inilah pokok ajaran **Martin Luther yang** sangat memengaruhi banyak Kristiani pada periode itu, karena sebagian praktik Gereja sedang berjalan pada jalur yang tidak sesungguhnya.

Penyebarluasan ajaran Luther melalui media cetak yang menyebarkannya di seluruh Jerman dan bahkan ke Eropa. Tulisan Luther dan dalilnya langsung dicetak dan disukai banyak orang. Sikap Martin Luther ini kelihatannya memberikan inspirasi pada reformator lainnya untuk membuatnya. 3.4. Reformasi Huldrych Zwingli Tidak lama setelah reformasi Luther, Huldrych Zwingli mengikuti jejaknya di Swis. Ia lahir pada 1 Januari 1484 di Wildhaus, Toggenburg dan meninggal pada 11 Oktober 1531. Ayahnya bernama Ulrich Zwingli. Ia masuk Ordo Dominikan di Bern 1498 belajar di Wina. Tertahbis pada 29 September 1506 di Costance. Selain filsafat dan teologi, ia juga belajar **bahasa Latin, dan** lainnya yang kemudian digunakannya untuk belajar Kitab Suci. Ide reformasi Huldrych Zwingli adalah kombinasi Luther dan pemikiran Erasmus³⁵ yang menafsir mayoritas Alkitab dimulainya

dari Perjanjian Baru dan kemudian dilanjutkan ke Perjanjian Lama. Perpaduan ini digunakan Huldrych Zwingli. Walaupun Huldrych Zwingli mengakui bahwa ia tidak terpengaruh akan reformasi Martin Luther, akan tetapi bentuk reformasi yang dilakukannya adalah sama, terlebih-lebih dalam ajaran, walau ada beberapa hal yang menjadi ciri khasnya yang kelihatan di dalam 67 pasal³⁶ untuk mengkritisi Gereja Katolik. Tema utama adalah mengenai indulgensi dan pengakuan, penolakan penghormatan para kudus, menyangkal otoritas ekskomunikasi, penolakan hidup membira yang dianggap kelompok kalangan atas. Ke 67 pasal ini dipresentasikan Huldrych Zwingli pada waktu Prapaska 1522 di Zürich, Swis kelahiran reformasinya terhadap Gereja.³⁷ Setelah itu, tepatnya 1523, reformasi Anabaptis lahir yang diprakarsai oleh Corrado Grebel dan Felice Mantz. Bentuk reformasi ini menekankan fanatisme dan radikalisme yang terletak pada pemikiran mereka mengenai baptisan yang cukup hanya dengan pengakuan iman (tidak perlu dengan forma dan materi baptis). Mereka menolak pembaptisan bayi, karena berkaitan dengan kesadaran dan pengertian akan iman. Reformasi mulai di Zurich dan kemudian juga berkembang di Jerman, Belanda dan kemudian di Eropa.³⁸

3.5. Reformasi Jean Calvin

Reformasi berikutnya dilaksanakan oleh Jean Calvin yang lahir pada 10 Juli 1509 (dekat perbatasan dengan Belgia) dan meninggal 1564). Ayahnya bernama Gerard Cauvin dan Jeanne Franc. Masa mudanya ditempuh dengan belajar Latin, Yunani (untuk kebutuhan belajar Alkitab) serta hukum. Untuk mendapatkan pelajaran lebih intensif, ia pindah ke Paris belajar Patristik. Sekitar tahun 1529, ia membaca buku-buku M. Luther dan sekaligus mendalami dalilnya dan menjadi inspirasi melaksanakan reformasi. Jean Calvin menyebut reformasinya dengan istilah pertobatan, dalam arti Kristiani ke reformasi yang didirikannya dengan penekanan penuh pada peran Kitab Suci dan pewartaannya. Sehubungan dengan doktrin, ia banyak mengambil dari Martin Luther dengan penekanan pada penolakan penghormatan orang kudus, terlebih-lebih dalam hal patung dan ikon. Untuk melegitimasi bentuk yang didirikan, ia menulis buku pedoman dengan judul *Institutio Christianae Religionis* dan *Articles concernant l'organisation de l'église et du culte à Genève*. Untuk usaha pewartaan akan Sabda Tuhan, Jean Calvin menerbitkan buku-buku untuk segala golongan, terlebih-lebih

untuk anak-anak karena ia berprinsip bahwa satu-satunya jalan untuk mengetahui Tuhan adalah dengan belajar Kitab Suci. Alkitab menjadi pemandu dan sekaligus guru. Reformasi Jean Calvin berkembang baik di luar Perancis, seperti Jerman, Swis, Inggris, Skotlandia, negara-negara Scandinavia dan terlebih-lebih di Belgia dan Belanda. Dalam sejarah Belanda, reformasi Calvin memiliki catatan khusus untuk Gereja Katolik. Pada abad XVI/XVII, pada saat invasi reformasi Calvin ke Belanda, karena pengaruh politik dan pemerintah, mayoritas gereja Katolik, termasuk katedral, "menjadi" gereja reformasi Calvin.³⁹ Pengaruh invasi ini masih bisa dilihat saat ini, sehingga patung atau ikon yang berkaitan dengan penghormatan orang kudus dihilangkan atau dipotong. Nama sementara itu pemilik adalah reformasi Calvin.

3.6. Reformasi Anglikan

Reformasi di Inggris berbeda dengan di tempat lainnya dalam arti bahwa pelaku adalah bukan seorang teolog seperti reformator sebelumnya. Raja Henri VIII (1509-1547) adalah tokoh utama reformator, bersama dengan para uskup dan imam. Alasan reformasi pada awalnya bersifat personal. Raja Henri VIII menyatakan bahwa pernikahannya dengan Katarina Aragon adalah tidak sah, karena sebelumnya ia telah menikah dengan Arthur, saudara lebih tua Henri yang meninggal. Alasan Henri menikahi Katarina bukan dengan kehendak bebas, tetapi dengan paksaan dan tidak dengan cinta. Walaupun demikian, pernikahan Henri – Katarina membuahkan 7 anak, walaupun hanya Mary saja hidup.⁴⁰ Untuk mewujudkan niat ini, Henri VIII ingin membatalkan pernikahannya dengan meminta persetujuan dari Vatikan. Karena situasi Katolik di England terpengaruh oleh politik termasuk pimpinan Gereja setempat tidak mempersoalkan niat Henri tersebut. Kebencian terhadap Vatikan juga berakar dari Gereja di tempat ini, sehingga situasi ini seakan menjadi alasan untuk bereaksi. Setelah penyelidikan dilaksanakan, Vatikan tidak mengabulkan pembatalan pernikahan Henri dengan Katarina dan meminta agar pernikahan tetap dipertahankan. Ternyata pro dan kontra juga terjadi di luar Inggris atas sikap paus tersebut. Di Inggris, sebagian besar uskup dan imam sangat kontra atas keputusan paus. Pada tanggal 1531 mayoritas uskup dan imam di Inggris, melaksanakan konvensi dan menghasilkan suatu keputusan bahwa raja adalah pembela, pelindung dan pimpinan tertinggi gereja dan imam di Inggris. Keputusan ini praktis

menyangkal paus. Gereja dan imam yang bersikap demikian, memuluskan pembatalan pernikahan Henri dan kemudian ia menikah dengan Anne Boleyn dan pernikahan ini dinyatakan sah menurut pengadilan tinggi Inggris pada 23 Mei 1534. Keputusan selanjutnya yang bisa dikatakan sebagai perpisahan Gereja dengan Anglikan adalah 1534, pada saat parlemen membuat lima keputusan, 1) raja memberikan nominasi untuk menjadi uskup, 2) larangan untuk meminta dispensasi ke Vatikan, 3) para imam diatur oleh hukum sipil, 4) pengakuan secara sah anak-anak pernikahan Henri VIII dengan Anne Boleyn, 5) tidak mengakui pernyataan eresi yang dikeluarkan Vatikan kepada gereja di Inggris.

Kemudian pada 3 November 1534, pernyataan dikeluarkan secara tegas bahwa raja adalah pimpinan tertinggi kristiani. Dengan demikian, perpisahan Anglikan dengan Vatikan adalah definitif. Setelah perpisahan mereka yang masih setia pada Vatikan (tahta suci) mengalami banyak kesulitan di Inggris dan bahkan sebagian dari mereka disingkirkan dengan cara sangat mengenaskan. Korban pertama adalah para pimpinan biara Kartusian, Yohanes Houghton, Agustinus Webster dan Robert Lawrence yang dibunuh dengan cara hukuman gantung dengan jubah di Tyburn pada 4 Mei 1535. Korban berikutnya adalah Yohanes Fisher, uskup Rochester 22 Juni 1535; kemudian Tomas More menyusul pada 6 Juli 1535.⁴¹

Sejak saat perpisahan itu, gereja Anglikan praktis tetap berada pada situasi seperti itu menjadi minoritas di Inggris.⁴²

4. Perkembangan Protestantisme dan Penjamuran Sekte

Berdasarkan penjelasan tentang reformasi dan dibantu oleh diagram di bawah ini, bisa dikatakan bahwa gerakan reformasi terjadi bersamaan (tidak saling bejarak). secara prinsipil, reformasi satu dengan lainnya berkaitan walaupun para reformator menyangkalnya. Kecuali Anglikan, reformasi lainnya memiliki kesamaan ajaran satu dengan lainnya yang didasarkan pada dalil yang dikeluarkan oleh Martin Luther. Sementara itu, dalam hal ajaran, Anglikan praktis memiliki beberapa kesamaan, kecuali dalam institusi yang adalah sangat bertentangan. Dalam perkembangan, mayoritas sekte lahir dari ke lima reformasi awal (Lutheran, Anabaptis, Zwingli, Calvin dan Anglikan), walau sebagian sekte menyatakan diri berdiri sendiri. Oleh sebab itu, penelusuran secara historis akan kelahiran masing-masing sekte bisa dilaksanakan untuk mengetahui pohon reformasi. Sekte yang

berkembang bagaikan jamur di musim hujan dan pasti akan selalu berkembang karena alasan prinsip doktrin yang dimiliki reformasi. Perkembangan protestantisme adalah sangat pesat pada saat kelahirannya, karena situasi Gereja tidak menentu, sehingga anti Gereja dan klerus adalah marak di mana-mana yang memicu dukungan tersebut. Protestantisme mendapat sambutan dan dukungan yang sangat antusias dari banyak orang. Para reformator sendiri adalah imam, teolog dan Katolik yang nota bene tahu persis akan situasi internal Gereja. Dukungan para pemimpin negara juga menjadi faktor penting untuk perkembangan protestantisme. Dalam waktu singkat, Protestantisme berkembang di daratan Eropa dan kemudian ke benua lain termasuk Indonesia.⁴³ Diagram Kelahiran dan

Perkembangan Protestantisme 5. Kepustakaan

Aubenas, R. e Ricard, R. *Storia della Chiesa: La Chiesa e il Rinascimento (1449-1517)*. A cura di Paolo Prodi, Vol. XV. Cinisello Balsamo (Milano): Edizioni San Paolo, 1972.

Barzanò, Alberto (Ed.). *Il Cristianesimo nelle leggi di Roma Imperiale*. A cura di. Milano: Paolone, 1996.

Calvin, John. *Selections from His Writings*. John Dillenberger (Ed.). []: Scholars Press for American Academy of Religion, 1975.

Clay Brummel, Nathan. *The "Solas" of the Reformation: The core Doctrines of Protestantism*. San Bernardino (CA): [], 2017.

Clouse, Robert. "Flowering: The Western Church", *The History of Christianity*. Tim Dowley (Ed.). Icknield Way, Tring, Herts: Lion Publishing, 1977.

Delaruelle, E., Labande, E.R., Ourliac, P. "La Chiesa al tempo del grandi scisma e della crisi conciliare (1378-1449)," *Storia della Chiesa*, Vol. 14/3, a cura di Giuseppe Alberigo. Roma-Torino: Editrice SAIE, 1981.

Erasmus. *The Essential Erasmus*. Selected and Translated with Introduction and commentary by John P. Dolan. London: Meridian, 1983.

Eusbius. *Church History, Constantine*. Philip Schaff and Henry Wace (Nicene and Post-Nicene Fathers), Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: T&T Clark, Edinburgh, 1991.

Ferguson, Everett. *Church History: Volume One From Christ to Pre-Reformation, The Rise and Growth of the Church in tis Cultural, Intellectual, and Political Contex*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2005.

Fink, Karl August. "The Popes at Avignon", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980.

González, Justo L. *The Story of*

Christianity: Volume II, The Reformation to the Present Day. Revised and updated. New York: Harper Collins, 2010. Iserloh, Erwin. "Giovanni Calvino: Personalità e opera", "La diffusione del calvinismo nell'Europa Occidentale" Storia della Chiesa. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993. Iserloh, Erwin. "Gli anabattisti e gli spiritualisti", Storia della Chiesa. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993. Iserloh, Erwin. "Zwingli e gli esordi della riforma nella Svizzera tedesca", Storia della Chiesa. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993. Jedin, Hubert. "Schism and Reformation in England", Reformation and Counter Reformation. History of the Church, Hubert Jedin (Ed.). New York: The Seabury Press, 1980. MacCulloch, Diarmaid. The Reformation. New York: Penguin Books, 2005. Ward, Kevin. A History Global Anglicanism. New York: Cambridge University Press, 2006. Wolter, Hans. "The Crisis of the Papacy and of the Church, 1274 to 1303", History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980. Wolter, Hans. "The Papacy at the Height of its Power", History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980.

1 Reformasi merupakan komposisi dua kata (re + formatio) yang bisa diartikan dengan pembentukan kembali lebih umum "pembaruan" yang bisa kembali ke asal mula atau ke lebih modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. 2 Jembatan Milvio dibangun pada tahun 205 Sebelum Masehi oleh konsul Gaius Claudius Nero yang menjadi saksi sejarah sampai saat ini. 3 Tahun demi tahun, transisi ini ditandai dengan legalisasi perayaan Kristiani dan lama kelamaan menjadi peraturan mewajibkan dan akhirnya larangan pada perayaan pagan. Perkembangan ini bisa dilihat dalam buku, Alberto Barzanò (Ed.). Il Cristianesimo nelle leggi di Roma Imperiale. Milano: Paolone, 1996. 4 Konsili ini diadakan untuk menentang ajaran Arius yang mengatakan bahwa Kristus adalah ciptaan. 5 Tulisan ini tertera di depan berbagai basilika dengan indikasi nama sebagai imam agung. 6 Everett Ferguson, 2005, 178-188. Untuk sejarah Gereja sampai dengan periode Konstantinus dan hidup Konstantinus, bisa melihat, Eusebius, 1991. 27

Feodalisme berasal dari kata feodum (Latin): memiliki hak istimewa dalam kekuasaan. 8 Aristokrat adalah sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh beberapa orang atau kelompok. 9 Burjuis berasal dari kata Burgus (Latin) yang berarti mentalitas atau sosietas yang tidak berasal dari bangsawan atau militer yang selalu dianggap orang kaya, tetapi dari penduduk biasa yang memiliki kekayaan yang menyamai kepemilikan bangsawan. 10

Everett Ferguson. Church History, 382-390. 11 Karolingia yang diprakarsai oleh Kaisar Perancis Charlemagne (768-814) menyatukan Perancis, Italia dan Lombardia dibawah kekuasaannya dalam bentuk pemerintahan kekaisaran. 212 Bentuk arsitek Romanesque bercirikan Roma yang memengaruhi Eropa. Aliran seni ini banyak dipengaruhi oleh seni Bizantin terlebih-lebih di bidang lukisan. 13 Seni Gotik bergerak di bidang arsitektur, makam, lukisan terlebih-lebih lukisan di atas kaca dan mosaik. 3 Aliran seni ini lahir di

Perancis di gereja pertapaan Santo Denis yang dibangun oleh Abas Suber yang kemudian mendominasi Cistersian, Kartusian dan biara lainnya dan kemudian memengaruhi aliran seni di Eropa. 214 Barok adalah seni elaborasi walau sering direferensikan dengan "barroco" (Italia dan Portugis) atau barueco (Spanyol). Aliran seni ini adalah kombinasi di segala

bentuk sehingga menghasilkan seni emosi, realistik, dramatis, literatur, makam, tari, musik dan teater. 15 Everett Ferguson. Church History, 375-380, 454-458, 494-498. 16 Hans Wolter, 1980, 246-259. 17 Everett Ferguson. Church History, 481-484. 18 Pada tahun 1376, santa 5 Katarina dari Siena (1347-1380) pergi ke Avignon untuk bertemu dengan paus

Gregorius XI dan memintanya agar kembali ke Vatikan. Paus berjanji ke Vatikan, tetapi ia meninggal sehingga penggantinya paus Urbanus VI tetap mempertahankan Tahta Suci di Avignon. 19 Karl August Fink, 1980, 291-333. 20 R. Aubenas e R. Ricard, 1972, 59-60. 21 Kis

8:9-24. Ketika Petrus pergi ke Samaria untuk mengunjungi komunitas 6 yang didirikan oleh Filipus, Simon meminta kuasa yang dimiliki oleh Petrus untuk menyembuhkan. Bahkan Simon akan membeli kuasa itu dengan harga berapapun, asalkan mau memberikannya.

Petrus mengenyahkan Simon yang mengatakan bahwa kuasa yang dimilikinya bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan dan memperolehnya dengan kelayakan, bukan dengan pembelian. Kemudian praktik ini disebut dengan simonisme. 22 Reformasi berasal dari

bahasa Latin "reformare" (kata kerja) atau "reformatio" kata benda yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "membarui" atau "pembaruan".²³ Everett Ferguson. Church History, 441-445. ²⁴ Mendikan berasal dari Latin, "mendicare" (mengemis). ²⁵ Hans Wolter, 172-182. ²⁶ Pemikiran Yohanes ini dilatabelakangi oleh situasi Gereja pada periode di mana tuan tanah dan pemilik porperti yang sangat masif. Di Inggris, juga di tempat lain, hampir 1/3 tanah negara adalah milik Gereja, terlebih-lebih biarawan/ti. Untuk mendapatkan properti yang demikian, Gereja termasuk biarawan/ti melakukan banyak cara, walaupun dengan cara yang tidak dianggap sesuai dengan ajaran-Nya. ²⁷ Pembahasan lebih luas mengenai Yohanes Wycliffe dapat dilihat dalam tulisan E. Delaruelle, E.R. Labande, P. Ourliac, 1981, 1186-1228. ²⁸ Robert Clouse, 1977, 330. ²⁹ Martin Luther lahir pada 10 November 1483 di Eisleben, Jerman dari pasangan Hans Luther dan Margaret Lindemann. Masa remajanya diisi dengan pelajaran retorika, gramatika dan logika. Orang tunanya menginginkan agar Martin Luther menjadi ahli hukum, sehingga ia belajar materi tersebut di Universitas, walau tidak bertahan lama. Setelah itu, ia belajar filsafat dan bahkan menyukai pemikiran Aristoteles walau kemudian ia tidak menggunakannya. Martin Luther kemudian masuk biara Ordo Agustinus di Erfurt 1505. Kelihatannya, ia adalah seorang biarwan yang baik dalam spiritual dan penuh dedikasi. Ia kemudian imam 1507 dan belajar teologi dan meraih gelar Doktor 1512. Setelah skeluar dari Gereja, Martin Luther menikahi Katarina von Bora, satu dari 12 suster yang dibantunya ke luar biara Cistercian di Nimbshem. Ia berumur 41 tahun, sedangkan Katarina berumur 26 tahun. Martin Luther meninggal pada 18 Februari 1546 di Wittenberg yang saat ini menjadi kota Lutheran dengan gerejanya yang terkenal bernama Schlosskirche (gereja para kudus) yang sebelumnya Katolik. ³⁰ Dengan data ini, peringatan 500 tahun reformasi dilaksanakan pada tahun ini. ³¹ Keterangan dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran. ³² Justo L. González, 2010, 21-35. ³³ Lihat 95 dalil Martin Luther yang mayoritas mengkritisi indulgensi, Appendix 6.1. ³⁴ Untuk doktrin Martin Luther bisa melihat Nathan Clay Brummel, 2017. ³⁵ Erasmus adalah seorang teolog dari Belanda yang lahir 1466 dan meninggal pada tahun 1535. Ia menafsirkan Kitab Suci dan salah satu tafsirannya berjudul Lectio Continua.

Informasi mengenai Erasmus dan beberapa bukunya bisa melihat, Erasmus, 1983. 36 Pasal-pasal Huldrych Zwingli bisa dilihat dalam Appendix 6.2. dengan judul The Sixty Seven Articles of Zwingli. 37 Erwin Iserloh, 1993, 185-210. 38 Erwin Iserloh, 1993, 211-228. 39 Erwin Iserloh, 1993, 433-498. Untuk tulisan Calvin bisa menggunakan, John Calvin, 1975. 40 Oleh sebab itu alasan pembatalan pernikahan ini kelihatannya lebih bermotifkan dinasti untuk mendapatkan anak laki-laki. 41 Hubert Jedin, 1980, 327-339. 42 Sejarah Anglikan bisa menggunakan, Kevin Ward, 2006. 43 Perkembangan Reformasi di Eropa bisa menggunakan buku Diarmaid MacCulloch, 2005. -----

----- 2

Sources

- 1 <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/25>
INTERNET
13%

- 2 <http://www.stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/7c5a3716dbc72c74a2953024fadbc655-Edison%20Gerakan%20Reformasi%20.pdf>
INTERNET
3%

- 3 <http://www.stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/5ccc6bcca6196b54ccb826f12f1d2db0-Gerakan%20Reformasi%20Protestantisme%20Dalam%20Sejarah%20Gereja%20Katolik.pdf>
INTERNET
1%

- 4 <https://ramlyharahap.wordpress.com/2010/05/07/sejarah-deklarasi-bersama-tentang-ajaran-pembenaran-iman-antara-protestan-dan-katolik/>
INTERNET
1%

- 5 https://id.wikipedia.org/wiki/Reformasi_Katolik
INTERNET
1%

- 6 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>
INTERNET
1%

- 7 <https://ndar3006.blogspot.com/2015/05/makalah-krisis-moral-remaja.html>
INTERNET
<1%

- 8 <https://www.katolisitas.org/discernment-pembedaan-roh-roh/>
INTERNET
<1%